

## Mengulik Jenis Alat Tangkap yang Digunakan Nelayan di Kabupaten Takalar

Ananda Dwi Pratiwi<sup>1</sup>, Alya Rohali<sup>1</sup>, Muhammad Anzar<sup>1</sup>, Nurul Wani Zul Hajrah<sup>1</sup>, Andi Tenri Bintang A. Djamil<sup>1</sup>, Muhammad Irfan Jamal<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departement Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeristas Hasanuddin

E-mail korespondensi: [anandadwipratiwi94@gmail.com](mailto:anandadwipratiwi94@gmail.com)

---

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nelayan di Desa Tamasaju memilih alat tangkap yang mereka gunakan dengan melihat beberapa hal yang menjadi pertimbangan nelayan untuk memilihnya, serta bagaimana kemudian teknologi bisa membawa pengaruh besar dalam kehidupan nelayan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dimana, metode ini digunakan untuk menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Teknik penentuan informan dilakukan dengan *snowball sampling*, yaitu melalui informan yang satu dapat kemudian memperoleh informan baru yang lebih sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Tamasaju terdapat tiga alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan, yaitu *lanraq*, *rengge* dan *rere*. Dalam memilih salah satu dari ketiga alat tangkap tersebut, nelayan di Desa Tamasaju melihat tiga hal utama, yaitu: a) Kebiasaan dan keahlian; b) Modal yang dibutuhkan oleh Nelayan, dan; c) Kemudahan mengoperasikan alat tangkap tersebut. Selain itu, terdapat pula dinamika penggunaan alat tangkap nelayan yang melihat bagaimana bentuk perubahan alat tangkap yang tradisional (*panambe* dan *parempaq*) ke modern (*lanraq*, *rengge*, *rere*) dan alat transportasi nelayan dari tidak menggunakan mesin hingga menggunakan mesin (akibat perkembangan teknologi), serta dinamika ketenagakerjaan nelayan di Desa Tamasaju yang melihat dinamika yang dirasakan para nelayan sebelum dan setelah menggunakan alat tangkap mereka.

**Kata kunci:** Nelayan; teknologi; alat tangkap; *lanraq*; *rengge*; *rere*

### Pendahuluan

Salah satu aspek yang mempengaruhi perekonomian masyarakat nelayan yaitu perkembangan teknologi. Berdasarkan As (2019), masyarakat nelayan sendiri bukan hanya nelayan, melainkan juga pemberdayaan ikan, pengolah ikan, bahkan pedagang ikan. Teknologi di sini dimaksudkan bagaimana nelayan kemudian mengaplikasikan dan menggantungkan hidup mereka terkhusus pada teknologi dalam menangkap ikan. Seperti pada alat tangkap yang digunakan nelayan secara turun-temurun yang tentu saja telah mengalami yang namanya perubahan karena pengaruh modernisasi. Dikutip dari Alwi (2020), Dalam Upaya memaksimal lagi hasil tangkapan para nelayan maka diperlukan alat bantu penangkapan ikan, dimana nelayan dituntut agar dapat memanfaatkan

teknologi, selain sebagai sarana pendukung dalam melakukan penangkapan ikan dapat juga mempermudah nelayan dalam menentukan lokasi penangkapan ikan (*fishing ground*). Jika teknologi ini kemudian bisa digunakan oleh nelayan secara luas maka pendapatan hasil tangkapan nelayan akan meningkat dan akan berdampak pula perekonomian masyarakat nelayan.

Sistem teknologi sendiri dalam buku yang ditulis oleh Koentjaraningrat (2015) yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi menjelaskan setidaknya ada delapan yang termasuk ke dalam sistem teknologi, yaitu alat-alat produksi, alat membuat api, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, serta alat-alat transportasi. Dalam penelitian kami, akan lebih lanjut membahas setidaknya dua dari delapan sistem teknologi tersebut, yaitu pada alat-alat produksi (alat tangkap) dan alat-alat transportasi (perahu). Nelayan dalam mempergunakan teknologi penangkapan ikan ini, bukan hanya untuk mencari dan menentukan lokasi penangkapan ikan yang tepat, akan tetapi bagaimana kemudian teknologi ini membantu dalam berbagai hal demi kepentingan proses pengoperasian alat tangkap tersebut, misalnya saja pada perahu yang digunakan hingga pada alat tangkap itu sendiri. Di Desa Tamasaju, sebagian besar nelayannya akan memilih salah satu dari ketiga alat tangkap yang paling sering digunakan di sana. Adapun macam jenis alat tangkap tersebut dalam bahasa lokalnya, disebut *lanraq*, *rengge*, dan *rere*. Keberagaman jenis alat tangkap juga memiliki fungsi dan manfaatnya masing-masing bagi para nelayan. Perbedaan pada alat tangkap yang digunakan, maka berbeda hasil tangkapan yang didapatkan, dan berbeda pula pada penghasilan setiap nelayan yang masuk dari jumlah tangkapannya. Pemilihan alat tangkap juga berdampak pada kehidupan ekonomi para nelayan, sehingga untuk pemilihan alat tangkap, nelayan tidak akan semata-mata memilih berdasarkan kemauan mereka, akan tetapi ada beberapa pertimbangan-pertimbangan yang mengharuskan dan membuat mereka untuk memilih alat tangkap tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabar & Indasari (2018), yang berjudul Determinan Tingkat Pendapatan Nelayan Perahu Motor Tempel. Dalam penelitian tersebut mereka membahas mengenai bagaimana kemudian pendapatan nelayan yang rendah menjadi salah satu faktor akibat rendahnya produktifitas nelayan yang ada di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Dimana dalam penelitian tersebut dijelaskan apabila tidak bekerja, nelayan tidak akan mendapatkan penghasilan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan semakin menurun. Dan modal kerjapun menjadi hal yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Dengan adanya modal yang memadai maka nelayan dapat meningkatkan produksi, karena nelayan dapat membeli perahu, alat tangkap, bahan bakar minyak, dan peralatan lainnya, serta biaya operasional nelayan dalam melaut. Pada penelitian di atas, memiliki sedikit persamaan pada penelitian kami yang sama-sama membahas mengenai bagaimana kemudian modal juga menjadi salah satu

hal yang penting bagi nelayan melakukan pekerjaannya dalam melaut, akan tetapi dalam penelitian tersebut, si peneliti tidak menjelaskan bagaimana dampak yang dirasakan pada kehidupan para nelayan yang mengalami hal tersebut, apakah dengan modal yang diberikan kurang atau tidak mencukupi, membuat nelayan untuk beralih, baik itu merubah alat tangkap mereka atau merubah perahu yang mereka gunakan demi terpenuhinya target pendapatan yang mereka inginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sagala et al (2017) yang berjudul Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Dampak Perubahan Lingkungan (Studi Kasus: Pemanfaatan Teknologi Penangkapan Ikan Laut). Dalam penelitian ini membahas mengenai adaptasi yang dilakukan oleh nelayan berupa pemanfaatan teknologi untuk bertahan dan meningkatkan produksi ikan tangkap dalam menghadapi tekanan dampak perubahan dan variabilitas iklim. Teknologi telah dimanfaatkan oleh nelayan perikanan tangkap (seperti kapal, alat tangkap, serta geoinformasi dan komunikasi) dalam melakukan adaptasi terhadap dampak yang hadir dari adanya perubahan iklim. Akan tetapi, hingga saat ini masih terdapat beberapa tantangan berupa keterbatasan kepemilikan finansial dan lemahnya akses finansial untuk terus meningkatkan kapasitas adaptasi menggunakan teknologi tersebut. Pada penelitian di atas, peneliti hanya melihat bagaimana masalah finansial menjadi penghambat penerapan teknologi untuk membantu dalam operasi penangkapan ikan terkhusus untuk menghadapi tekanan dampak perubahan dan variabilitas iklim, akan tetapi peneliti tidak melihat pada sisi yang lain, bahwasannya dengan keterbatasan finansial yang menghambat penggunaan teknologi juga bisa menghadirkan masalah baru, yaitu pada perahu yang digunakan untuk menangkap ikan itu sendiri. Apabila perahu dan alat tangkap yang digunakan sudah bergantung pada teknologi, akan tetapi terhambat di masalah finansial, itu menghadirkan kesulitan untuk mengoperasikannya dan bahkan sampai kepada nelayan tidak dapat turun untuk melaut.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisna et al (2019) yang berjudul Tingkat Keramah Lingkungan Alat Tangkap Gill Net Di Kecamatan Nipah Panjang, Jambi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ernaldi et al (2017) yang berjudul Analisis alat tangkap ramah lingkungan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Panggung Jepara. Pada kedua penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai alat tangkap gill net (*lanraq*) yang sangat ramah lingkungan. Pada kedua penelitian tersebut, dalam penjelasannya melihat satu kekhawatiran yang sama, yaitu terletak pada penggunaan alat tangkap yang tidak terkelola dengan baik serta timbulnya kompetisi alat tangkap, bisa menimbulkan kerusakan sumber daya laut suatu saat nanti. *Overfishing* bahkan menjadi salah satu yang dikhawatirkan si peneliti akan terjadi. Dengan melakukan penelitian tersebut, si peneliti kemudian bisa menilai tingkat keramah lingkungan alat tangkap yang digunakan nelayan, terkhusus *gill net*. Pada kedua penelitian tersebut, melihat alat tangkap yang ramah lingkungan dan menyebutkan bahwa *gill net* adalah salah satu alat tangkap yang ramah lingkungan. Akan tetapi, dalam penelitian itu si peneliti tidak menjelaskan alasan atau

motif yang melatarbelakangi para nelayan menggunakan alat tangkap ramah lingkungan tersebut, apakah hal itu karena memang muncul kesadaran ekologi dari nelayan untuk menjaga lingkungan tetap aman, ataukah karena faktor lain, seperti ekonomi yang memaksa mereka untuk menggunakan alat tangkap tersebut.

## Metode Penelitian

Latihan penelitian ini adalah salah satu kegiatan yang diwadahi oleh Himpunan Mahasiswa Antropologi Fisip Unhas yang bertajuk LDP-LPMA (Latihan Dasar Penelitian-Latihan Penelitian Mahasiswa Antropologi). Latihan penelitian ini dilaksanakan selama 10 hari, 27 Januari – 05 Februari 2022. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian kami, yaitu di Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Adapun alasan panitia pelaksana memilih lokasi tersebut, karena selain sesuai dengan tema besar dari kegiatan LDP-LPMA ini, yaitu masyarakat Nelayan juga karena lokasi tersebut berada di wilayah pesisir dengan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai Nelayan dan menggantungkan hidup mereka pada hasil laut. Dalam pemilihan lokasi penelitian ini, kami menyesuaikan dengan fokus penelitian yang kami ambil, yaitu terkait alat tangkap yang digunakan Nelayan di Desa Tamasaju. Selain membahas mengenai jenis dan mekanisme penggunaan alat tangkap mereka, kami juga fokus melihat bagaimana pemilihan alat tangkap, serta dinamika penggunaan alat tangkap tersebut, baik dari segi alat tangkapnya maupun dari segi tenaga kerjanya. Dalam penelitian ini unit analisis yang kami gunakan adalah nelayan *parengge*, *parere*, dan *pallanraq* sebagai kelompok nelayan di Desa Tamasaju.

Pada penelitian ini, kami menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Ulfa (2018) Penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian kami terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer atau data pokok kami kumpulkan dengan cara observasi dan wawancara mendalam untuk kemudian mengetahui apa saja alat tangkap yang digunakan, pemilihan alat tangkap pada nelayan, penggunaan alat tangkap tersebut, serta bentuk dinamika dalam penggunaan alat tangkap Nelayan di Desa Tamasaju. Sedangkan, data sekunder kami dapat dari Kantor Desa Tamasaju, yang berupa data jumlah penduduk yang ada di Desa Tamasaju. Berikut tabel di bawah tertuliskan data jumlah penduduk pada kelima dusun di Desa Tamasaju.

**Tabel I. Jumlah Penduduk Desa Tamasaju**

No	Nama Dusun	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan
1	Dusun Sawakung	409	644	670
2	Dusun Beba'	462	826	801
3	Dusun Campagaya Barat	277	456	509
4	Dusun Borongcalla	222	447	383

5	Dusun Campagaya Timur	232	389	434
<b>Total: 5.559 Jiwa</b>		<b>1.602</b>	<b>2.762</b>	<b>2.797</b>

Sumber: Arsip Jumlah Penduduk Kantor Desa Tamasaju Tahun 2021

Dalam sebuah penelitian, penentuan informan menjadi salah satu hal penting demi memperoleh data dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan. Di dalam penelitian yang kami lakukan, diperoleh data dari para informan yang ditentukan melalui teknik *snowball sampling*. Menurut Nurdiani (2014) *Snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan kunci yang tentunya memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa dari responden yang berpotensi dan bisa dihubungi dan ditanyakan apakah mereka mengetahui orang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Pada penelitian ini, data awalnya kami peroleh dari informan kunci yang kemudian mengarahkan kami dan memberikan kami rekomendasi-rekomendasi untuk ke beberapa informan lain lagi yang dipercaya bisa membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian kami. Kami menentukan informan dengan melihat apakah ia pernah bekerja ataupun sedang bekerja dalam bidang yang sesuai dengan topik penelitian kami, yaitu nelayan. Nelayan yang dimaksud di sini adalah Nelayan *rengge*, *rere*, dan *lanraq*. Berikut tabel di bawah memperlihatkan daftar informan yang telah membantu dalam penelitian kami.

**Tabel II. Daftar Informan**

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat
1	Mansur Dg. Sese	35	Nelayan <i>Pallanraq</i>	Dusun Borongcalla
2	Hamsah Dg. Tumpu	34	Nelayan <i>Pallanraq</i>	Dusun Borongcalla
3	Abdul Rauf Dg. Roa	40	Pedagang Ikan/ Mantan Nelayan <i>Pallanraq</i>	Dusun Borongcalla
4	Juma Dg. Kampo	69	Juragan <i>Parengge</i> / Mantan Nelayan <i>Parengge</i>	Dusun Sawakung
5	Baleng Dg. Nai	60	Nelayan <i>Parengge</i>	Dusun Sawakung

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kami, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi kami lakukan dengan mengamati masyarakat di Desa Tamasaju sekaligus mengidentifikasi aktivitas yang mereka lakukan, serta pekerjaan yang sekarang mereka geluti dan melihat apakah masyarakat yang sedang kami observasi tersebut memenuhi kriteria informan yang kami butuhkan dalam penelitian ini atau tidak. Pada awalnya observasi yang kami lakukan terbatas di Dusun Beba, karena lokasi yang telah ditentukan oleh panitia. Akan tetapi di hari berikutnya, kami memperoleh informasi bahwa dilakukannya perluasan area penelitian ke semua Dusun yang ada di Desa Tamasaju. Dan dari situlah, kami mulai

melakukan observasi di beberapa dusun di sana. Selanjutnya, kami melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat setempat untuk mengumpulkan informasi terkait hal-hal yang berhubungan dengan topik kami untuk bisa menentukan siapa yang bisa kami jadikan sebagai informan yang selanjutnya akan dilakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam kami lakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah kami buat, sehingga dengan adanya pedoman wawancara dapat memudahkan kami untuk mengumpulkan informasi terkait topik penelitian yang kami lakukan. Akan tetapi pada tahap wawancara ini, terdapat beberapa kendala yang kami hadapi, seperti kesulitan dalam menggunakan bahasa lokal, kesulitan memperoleh jawaban seperti yang kami harapkan, dan kesulitan mewawancarai informan ketika sedang beraktifitas. Selanjutnya kami juga melakukan dokumentasi dengan tujuan untuk memperkuat informasi yang telah kami dapatkan dan juga bisa dijadikan sebagai bukti bahwa penelitian telah kami laksanakan.

Dalam penelitian ini, kami tentunya juga melakukan analisis data. Noeng Muhadjir dalam Rijali (2019) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya demi meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai sebuah temuan bagi orang lain, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Dalam penelitian ini, kami menggunakan teknik analisis data interkatif. Menurut Subekti dalam Muthy & Pujiastuti (2020) analisis interaktif dilakukan dengan proses analisis data dengan tiga komponen utama, yaitu dimulai dari pengumpulan data dengan beberapa tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses menyederhanakan atau proses seleksi data yang dipilih-pilih sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kedua, sajian data yang merupakan proses mendeskripsikan data dalam bentuk narasi dengan tujuan agar hasil penelitian tersebut dapat dipahami lebih mudah. Ketiga, melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, penarikan dan verifikasi data oleh peneliti dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian dapat dengan mudah dan kemudian bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Lanraq, Rengge, dan Rere

Di Desa Tamasaju terdapat tiga jenis alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan di sana yang ketiga-tiganya merupakan jenis alat tangkap berupa jaring, antara lain; *lanraq*; *rengge*; dan *rere*. Ketiga jenis alat tangkap tersebut memiliki bentuk dan komponen yang berbeda-beda bergantung pada jenis ikan yang mereka tangkap dan perahu yang digunakan.

## Lanraq

- Bentuk

*Lanraq* terbuat dari bahan berupa nilon (*tasiq*) dan memiliki bentuk persegi panjang dengan lebar jaring yang lebih pendek. Jaring pada *lanraq* berwarna putih/bening dengan kualitas jaring mudah rusak. Biasanya *lanraq* ini satu utas jaringnya berukuran kurang lebih 30 meter. Untuk jaringnya, nelayan *pallanraq* akan menyambung jaring tersebut hingga empat utas jaring. *Lanraq* memiliki enam macam bentuk dilihat dari ukuran mata jaringnya, yaitu mulai dari ukuran satu inchi, 1,5 inchi, dua inchi, 2,5 inchi, tiga inchi, empat inchi, lima inchi, dan enam inchi.



**Gambar I.** Bentuk jaring lanraq  
*Sumber: dokumentasi peneliti*

- Komponen

Komponen yang ada pada alat tangkap *lanraq* ini terdiri dari jaring itu sendiri, pemberat jaring yang biasa disebut *tumbera* (pada *lanraq* pemberat ini terbuat dari sandal karet yang dipotong-potong kecil membentuk kotak), *patoq*, tali ris atas, dan tali ris bawah. *Tumbera* sendiri berupa pemberat yang terbuat dari timah atau logam sedangkan *patoq* sendiri berupa pelampung yang menjaga sisi atas jaring tetap mengapung di permukaan air.

- Perahu

Perahu yang digunakan oleh nelayan *lanraq* adalah perahu *lepa-lepa fiber*. Perahu ini biasanya berukuran kecil dengan satu cadik di sebelah kanan perahu, perahu ini tergolong perahu cepat atau perahu bermotor. Disebut *fiber* karena perahu ini dilapisi dengan serat *fiber*.



**Gambar II.** Perahu lepa-lepa fiber.  
*Sumber: dokumentasi peneliti*

## Rengge

### - Bentuk

Di Desa Tamasaju, alat tangkap *rengge* biasanya dikenal dengan sebutan *gaesipaq* dan *gaetawang*. *Gaesipaq* ini merupakan jaring dengan ukuran mata jaringnya sempit, sekitar satu inchi, sedangkan *gaetawang* merupakan jaring dengan ukuran mata jaringnya lebih dari satu inchi. Bentuk kedua *gae* tersebut melingkar seperti mangkuk apabila digunakan, sehingga biasa juga dikenal sebagai pukat cincin. *Gae* ini juga terbuat dari benang nilon yang bersifat elastis, sehingga ketika digunakan tidak merusak ekosistem laut.



**Gambar III.** *Gaesipaq*



**Gambar IV.** *Gaetawang*

### - Komponen

Komponen pada jaring *rengge* ini terdiri dari, jaring itu sendiri, pelampung (*patoq*), *tumbera*, tali ris atas, tali ris bawah, dan mesin penggerak untuk mengangkat jaring ke atas kapal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang kami lakukan di Desa Tamasaju, sebagian besar nelayan *rengge* menggunakan dua tipe *patoq*, yaitu yang berbentuk lingkaran seperti bola dan berbentuk oval. *Patoq* ini diikat bersama dengan tali pelampung bagian atas, sehingga menjaga sisi bagian atas jaring tetap mengapung di atas air.



**Gambar V.** Pelampung (*Patoq*), tali ris atas dan tali ris bawah.  
*Sumber: dokumentasi peneliti*



- Perahu

Perahu yang digunakan oleh nelayan *rengge* ialah perahu bermesin atau biasa disebut perahu bermotor. Perahu *rengge* juga memiliki ukuran yang besar dibanding perahu penangkap ikan biasanya. Perahu ini dilengkapi dengan mesin penggerak dengan kekuatan tertentu untuk menarik jaring ke atas perahu saat operasi penangkapan ikan.

### Rere

- Bentuk

Di Desa Tamasaju, nelayan yang menggunakan pukta harimau/pukat hela biasa disebut dengan nelayan *rere*. Alat tangkap yang mereka gunakan juga dalam bahasa lokalnya disebut *rere*. *Rere* ini berupa jaring berkantong yang berbentuk mengerucut ke belakang dengan dua sayap kanan dan kiri pada jaringnya.



**Gambar VI.** Bentuk jaring *rere*.

*Sumber: dokumentasi peneliti*

- Komponen

Komponen dari alat tangkap *rere* ini, berdasarkan (Pikal et al., 2019) terdiri dari sayap, badan jaring, kantong jaring, papan rentang (digunakan untuk mengupayakan agar sayap jaring terbuka ke kanan dan ke kiri), tali ris atas, tali ris bawah, tali selambar, pelampung, dan pemberat (digunakan untuk membantu membuka mulut jaring ke dasar perairan).

- Perahu

Berdasarkan hasil wawancara yang telah kami lakukan, perahu yang digunakan oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap *rere* adalah perahu bermesin/bermotor yang berukuran sedang, dan biasanya perahu ini terlihat lebih tua dibandingkan perahu penangkapan ikan yang lain. Masyarakat di Desa Tamasaju biasa menyebut perahu yang menggunakan pukta harimau ini dengan sebutan *rere*.



**Gambar VII.** Perahu rere.  
*Sumber: dokumentasi peneliti*

## 2. Pemilihan Alat Tangkap

Pemilihan alat tangkap pada nelayan di Desa Tamasaju dilakukan dengan mempertimbangkan tiga hal utama. Tiga hal tersebut yaitu, 1) Kebiasaan dan keahlian, 2) Modal yang dibutuhkan, dan 3) Kemudahan mengoperasikan.

### - Kebiasaan dan Keahlian

Dari hasil wawancara yang kami lakukan di Desa Tamasaju, sebagian besar nelayan memilih menggunakan alat tangkap, baik itu *lanraq*, *renge*, maupun *rere* berdasar karena kebiasaan dan keahlian. Para nelayan sudah secara turun-temurun menggunakan alat tangkap tersebut dari mereka masih kecil dan ikut melaut bersama orang tua ataupun kerabat mereka dan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan sampai sekarang. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan kami, Dg. Tumpu (34 tahun) “*Saya dari kecil itu sudah ikut sama kakak melaut, baru itu kakak juga pake lanraq, makanya sampai sekarang sudah jadi kebiasaan pake lanraq*”. Selain itu, karena sudah menjadi kebiasaan menggunakan alat tangkap tersebut, membuat para nelayan di Desa Tamasaju menjadi ahli dalam menggunakannya dan memilih untuk tetap menggunakan alat tangkap mereka hingga sekarang.

### - Modal yang Dibutuhkan

Modal yang dikeluarkan oleh para nelayan untuk biaya perbaikan kapal serta alat tangkap mereka juga menjadi salah satu alasan pemilihan alat tangkap. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kami yang juga bekerja sebagai seorang nelayan *pallanraq*, sebut saja Dg. Tumpu (34 tahun). Beliau memilih alat tangkap *lanraq* ini dari dulu hingga sekarang karena modal yang dikeluarkan untuk membeli satu set jaring, biaya perbaikan kapal, dan biaya-biaya kebutuhan lain di atas kapal tergolong tidak memakan banyak biaya. Misalnya saja biaya BBM untuk satu kali melaut, hanya mengeluarkan sekitar Rp. 30.000an saja, dan pemasukan bisa mencapai Rp. 50.000 - Rp. 300.000 dalam sekali

melaut. Dilihat dari modal yang dikeluarkan dan hasil yang diperoleh menurut Dg. Tumpu sudah sangat mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

Selain nelayan *lanraq*, nelayan *rengge* juga memilih alat tangkapnya dengan melihat modalnya. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan seorang *sawi rengge*, Dg. Nai (60an tahun), beliau mengatakan, “*bagusnya ini rengge, karena bukan kita modali kapal, kita cuma pergi saja bantu di atas kapal baru dapat hasilnya*”. Dari hasil wawancara kami itu, bisa diketahui bahwa rata-rata nelayan banyak yang ingin bekerja menggunakan *rengge* dengan alasan mereka tidak perlu mengeluarkan modal untuk turun ke laut, karena modal tersebut sudah ditanggung oleh pemilik modal kapal.

#### - **Kebutuhan Mengoperasikan**

Beberapa nelayan di Desa Tamasaju juga menggunakan alat tangkap tersebut dengan alasan mudah mengoperasikannya dilihat dari kapal yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan salah seorang informan (Dg. Sese 35 tahun), beliau memilih alat tangkap *lanraq*, karena kapal yang digunakan yaitu *fiber* hanya membutuhkan satu sampai dua orang nelayan saja, sehingga memudahkan dalam pengoperasian alat tangkap.

Sedangkan, nelayan *rengge* memilihnya karena dalam pengoperasian alat tangkap tersebut jaringnya diangkat ke kapal menggunakan bantuan mesin, sehingga tidak terlalu membutuhkan tenaga manual dari nelayan untuk mengangkat jaring ke atas kapal. Di atas kapal *rengge*, sembari menunggu ikan terkumpul dan masuk ke dalam jaring, nelayan bisa memancing ikan, dimana hasil tangkapan itu akan menjadi milik pribadi si nelayan.

Baik itu alat tangkap *lanraq*, *rengge* maupun *rere*, ketiga-tiganya memiliki kemudahan dalam mengoperasikannya bergantung pada nelayan yang menggunakannya, dan kesemua perahu yang digunakan untuk menangkap ikan sudah dilengkapi mesin, baik yang diaplikasikan langsung dengan perahunya agar bisa berlayar lebih cepat dan menempuh laut yang jauh, maupun mesin yang diaplikasikan untuk pengoperasian alat tangkap itu sendiri.

### **3. Penggunaan Alat Tangkap**

Ketiga alat tangkap ini secara fisik bisa dibedakan dengan hanya melihat bentuknya, namun terdapat beberapa persamaan dari ketiganya. *Rengge* dan *rere* keduanya dioperasikan secara berkelompok dan pada waktu yang sama.

#### **Lanraq**

- Organisasi

Untuk mengoperasikan alat tangkap *lanraq* ini, dibutuhkan hanya satu sampai dua orang nelayan saja, dikarenakan perahu yang digunakan sejenis perahu kecil dan alat

- Waktu

Nelayan *lanraq* di Desa Tamasaju biasanya turun ke laut untuk menangkap ikan setiap hari bergantung dari nelayan itu sendiri, dan biasanya sebanyak tiga kali dalam sehari, dimulai pada waktu subuh atau pagi hari, sore hari, hingga malam hari. Ketika sore hari, biasanya ikan akan terlihat di bawah laut, sehingga mudah untuk mengetahui lokasi ikan, dan jaring bisa langsung diturunkan. Nelayan *lanraq* juga biasanya ketika ingin turun ke laut di sore hari, mereka akan menunggu matahari tenggelam, ketika matahari sudah tidak terlihat lagi, mereka mulai turun ke laut.

- Lokasi

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan nelayan *lanraq* lokasi penangkapan ikan hanya dilakukan di sekitar bibir pantai. Penentuan lokasinya pun menurut informan kami itu bebas bergantung pada nelayannya sendiri, misalnya saja lokasi yang biasa digunakan tidak membuahkan hasil ataupun ada perahu lain yang menangkap ikan di lokasi itu, maka mereka bisa berpindah lokasi ke tempat yang lebih jauh akan tetapi tetap di sekitar bibir pantai. Di Desa Tamasaju, nelayan *paqllanraq* biasanya hanya menangkap ikan di sekitar bibir pantai Desa tersebut.

- Cara Pengoperasian

Jaring diturunkan bisa berbentuk lurus memanjang ke samping bisa juga berbentuk melingkar seperti pola obat nyamuk. Kalau malam hari, karena tidak bisa melihat ikan dengan jelas, biasanya dilakukan uji coba menurunkan satu jaring terlebih dahulu, lalu kemudian mengangkat jaring ke atas kapal untuk melihat ada tidaknya ikan. Jika jaring pertama yang diturunkan menangkap ikan yang banyak, maka akan diturunkan semua jaring ke bawah.

- Jenis Tangkapan

*Lanraq* ini terdiri lagi dari enam jenis jaring yang terbagi berdasarkan ukuran mata jaring yang berbeda-beda, diantaranya; *lanraq* satu inchi menangkap ikan jenis *tembang* (ikan sardinal); *lanraq* 1,5 inchi menangkap ikan jenis *bannyaraq* (ikan kembung); *lanraq* dua inchi menangkap ikan jenis layur; *lanraq* 2,5 inchi menangkap ikan jenis *manangi* (ikan senangin); *lanraq* tiga inchi menangkap ikan jenis *manangi* yang agak besar; *lanraq* 4 inchi menangkap ikan jenis *manangi* yang lebih besar; *lanraq* 5 inchi menangkap ikan jenis *kanja* (ikan barramundi); dan *lanraq* 6 inchi menangkap ikan jenis *manangi* dan *kanja*.

## Rengge

- Organisasi

Untuk mengoperasikan alat tangkap *rengge* ini, dibutuhkan 10 sampai 15 orang nelayan, diantaranya satu *pinggawa* dan sisanya adalah ABK (Anak Buah Kapal) atau

biasa dikenal dengan istilah *sawi*. Hal ini dikarenakan perahu yang digunakan adalah perahu yang berukuran besar dan alat tangkap yang digunakan dalam pengoperasian penangkapan ikan menggunakan *rengge* juga memerlukan banyak tenaga nelayan yang terbagi pada tugas dan tanggung jawabnya masing-masing di atas kapal. Dalam pengoperasian alat tangkap *gae* yang digunakan oleh nelayan *rengge*, berdasarkan hasil wawancara kami dengan salah seorang informan yang juga bekerja sebagai ABK di kapal *rengge* (Dg. Nai 60 tahun). Beliau menceritakan tugas dia sebagai seorang ABK adalah untuk membawa kapal kecil (sampan) bersama dengan kapal *rengge* yang besar untuk membawa lampu agar bisa melihat ikan di malam hari.

- Waktu

Di Desa Tamasaju, nelayan *rengge* tidak turun setiap hari, mereka punya waktu istirahat dan menunggu untuk pergi melaut. Nelayan *rengge* biasanya bermalam di atas kapal untuk menangkap ikan bisa sampai dua minggu lamanya. Akan tetapi, waktu tersebut bisa saja berubah ketika persediaan makanan di atas kapal habis, karena pada kapal *rengge* tidak ada yang disebut *paqbalolang* yang biasanya pada bagang yang akan mengantarkan persediaan bahan makanan ke lokasi penangkapan.

- Lokasi

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan seorang nelayan *rengge* (Dg. Nai) penentuan lokasi yang menjadi tempat menangkap ikan nelayan *rengge* tidak hanya sebatas pinggir pantai, akan tetapi hingga ke tengah-tengah laut dan biasanya keluar dari daerah mereka, bahkan sampai keluar Pulau Sulawesi. Untuk mengetahui lokasi yang tepat, nelayan biasanya sudah tahu sedari dulu lewat orang tua mereka yang juga pernah menjadi nelayan, dan hal itulah yang menjadi kebiasaan dari nelayan *rengge* yang sekarang dalam mengetahui lokasi penangkapan ikan.

- Cara Pengoperasian

*Rengge* biasanya dibawa oleh 10 orang lebih dengan membawa juga kapal kecil (sampan) yang membawa lampu. Sampan itu biasanya dibawa oleh satu orang Nelayan *rengge* yang akan melihat lokasi tangkapan dengan ikan yang banyak. Setelah sampan yang membawa lampu menerangi lautan, ikan-ikan akan berenang di bawah cahaya lampu tersebut secara bergerombolan. Ketika ikan sudah terkumpul, jaring akan diturunkan dari kapal *rengge* berbentuk melingkar mengitari sampan, sehingga terlihat seperti dinding. Setelah itu, jaring bagian bawah akan lebih dulu dikerutkan pada tali ris nya dan membentuk jaring seperti mangkuk, setelah itulah jaring akan diangkat ke kapal menggunakan mesin. Akan tetapi, ada pula cara pengoperasian lain, yang mana kapal yang digunakan hanya ada satu kapal, dan kapal tersebut sudah dilengkapi dengan mesin serta lampu sorotnya, sehingga tidak membutuhkan lagi kapal kecil lain untuk melihat lokasi ikan dengan lampu.

- Jenis Tangkapan

*Rengge* ini terdiri dari dua jenis jaring, yaitu *gaesipaq* dan *gaetawang*. *Gaesipaq* memiliki ukuran mata jaring 1 inchi dengan jenis tangkapan berupa ikan layang, *katombo* (ikan kembung), cakalang, sibula, *mairo* (ikan teri), dan ikan *tembang* (sardinal), sedangkan *gaetawang* memiliki ukuran mata jaring > 1 inchi dengan jenis tangkapan berupa ikan-ikan berukuran besar (ikan tuna, ikan cakalang, ikan tongkol, dan lain-lain).

### Rere

- Organisasi

Untuk mengoperasikan alat tangkap *rere* ini, sama dengan *rengge* membutuhkan 10 orang atau lebih, di antaranya satu *pinggawa* dan sisanya adalah ABK (Anak Buah Kapal) atau biasa dikenal dengan istilah *sawi*.

- Waktu

Di Desa Tamasaju, seperti halnya dengan nelayan *rengge* tidak turun setiap hari, mereka punya waktu isitirahat dan menunggu untuk pergi melaut, begitupula pada nelayan yang menggunakan pukot harimau. Nelayan *rere* biasanya bermalam di atas kapal untuk menangkap ikan bisa sampai dua minggu lamanya.

- Lokasi

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan seorang nelayan di Desa Tamasaju yang masih menggunakan *rere* ini, penentuan lokasinya bebas bergantung pada nelayan yang bersangkutan, akan tetapi tentunya lokasi yang dipilih jauh dari kapal-kapal penangkap lain.

- Cara Pengoperasian

Nelayan *parere* menggunakan pukatnya yang orang lokal biasa kenal dengan pukot harimau. Pukot ini digunakan dengan cara membuang pukot ke laut dan pukot ini akan turun ke bawah hingga ke dasar laut yang dibantu dengan alat pemberat berbentuk bola aluminium (tumbera). Pukot akan ditarik dari dasar hingga naik ke permukaan laut dengan tali tambang yang dibantu dengan alat penggulung tali tambang menggunakan genset (mesin mobil). Namun alat tangkap ini masing dalam kategori membahayakan ekosistem laut seperti rumput laut hingga terumbu karang.

- Jenis Tangkapan

Hasil tangkapan yang didapatkan menggunakan pukot harimau ini beragam jenisnya dari semua biota laut. Mulai dari semua jenis ikan dari segala ukuran, baik yang kecil maupun besar, udang, kepiting, bahkan ikan-ikan yang bukan merupakan target penangkapan mereka, semua tertangkap lewat pukot harimau ini.

#### 4. Dinamika Penggunaan Alat Tangkap

Sejak bekerja sebagai Nelayan di Desa Tamasaju, tentu saja para nelayan telah merasakan dan melihat sendiri bagaimana kemudian teknologi ini begitu memudahkan pekerjaan mereka dalam melaut. Seperti halnya teknologi ini diaplikasikan ke alat tangkap maupun alat transportasi yang digunakan oleh nelayan. Dari situlah kemudian kita dapat melihat pemanfaatan teknologi disertai perubahan bentuk alat tangkap dan alat transportasi dan bagaimana dinamika yang dirasakan dalam bidang kehidupan nelayan.

##### - Perubahan Bentuk Alat Tangkap dan Transportasi

Nelayan di Desa Tamasaju saat ini telah menggunakan alat tangkap jaring untuk menangkap ikan. Sebelumnya, di zaman dulu nelayan tradisional di Desa Tamasaju menggunakan dua jenis alat tangkap, yaitu *panambe* dan *parempaq*. *Panambe* sendiri biasa dikenal dengan istilah pukat tarik. Nelayan tradisional menggunakan *panambe* dengan menaiki kapal tanpa mesin ke bagian pinggir laut. Kemudian para nelayan turun bersama dengan jaring tersebut dengan melebarkan jaring seluas daerah tangkapan yang telah mereka tentukan. Sedangkan, *parempaq* berupa jenis alat tangkap yang tidak menggunakan kapal dan biasanya digunakan di pinggir laut, dimana jaringnya akan dilempar ke laut dan ditarik. Akan tetapi kemudian kedua alat tangkap ini sudah jarang sekali digunakan sekarang.

Perubahan bentuk alat tangkap biasanya juga diikuti oleh berubahnya juga alat transportasi nelayan. Berdasarkan hasil wawancara kami, di zaman dulu para nelayan masih sering ditemukan menggunakan perahu yang tidak menggunakan mesin atau perahu yang dijalankan secara manual menggunakan tenaga nelayan yang biasanya hanya dapat menjangkau pinggir laut atau bibir pantai, akan tetapi kebiasaan tersebut kemudian mengalami perubahan mengikuti perkembangan teknologi. Karena banyaknya masyarakat yang kemudian berprofesi sebagai nelayan, membuat ikan-ikan yang dulunya banyak di bibir pantai habis ditangkap.

Karena alasan itulah, dengan perkembangan pengetahuan akan teknologi ini, alat transportasi nelayan, dalam hal ini perahu yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan mengalami perubahan atau modifikasi, sehingga perahu yang kini digunakan sudah dilengkapi dengan mesin atau motor yang bisa membawa perahu menjangkau tengah-tengah laut atau menjangkau laut di luar daerah mereka. Maka dari itu, nelayan juga secara otomatis beralih ke alat tangkap berupa *lanraq*, *rengge*, dan *rere* yang menggunakan kapal bermesin yang bisa mencapai tengah laut dan memudahkan mereka menangkap ikan.

## - Dinamika Tenaga Kerja

### Pengaruh di Bidang Ekonomi

Beberapa nelayan *lanraq* di Desa Tamasaju sudah sedari dulu, hingga saat ini telah menggunakan alat tangkap *lanraq*, dengan alasan kenyamanan dan sudah secara turun temurun diwariskan oleh orang tua mereka. Nelayan *lanraq* di Desa Tamasaju beranggapan bahwa pendapatan yang diperoleh saat ini sebagai *pallanraq* sudah tercukupi di bidang ekonomi dengan penghasilan yang masuk setiap harinya walaupun tidak tergolong banyak. Berbeda halnya dengan nelayan *rengge* dan *rere* yang sebelumnya telah menggunakan alat tangkap berupa *lanraq*, akan tetapi beralih ke *rengge* dan *rere* dengan alasan ketidakpuasan akan hasil tangkapan dan keuntungan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka jika terus-terusan menggunakan *lanraq* sebagai alat tangkap mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan pencapaian salah satu informan kami (Dg. Kampo) yang berprofesi sebagai juragan *rengge* yang telah mengakui bahwa dirinya telah tercukupi dalam perekonomian dan telah memiliki delapan kapal yang tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan. Dg. Kampo menjelaskan bahwa sebelumnya beliau pernah menggunakan *lanraq* dan *rere* untuk menangkap ikan, akan tetapi beliau merasa tidak puas dengan hasil tangkapan dan pendapatan yang diperolehnya selama menggunakan kedua alat tangkap tersebut, beliau mengaku jika menggunakan *lanraq* pastilah tangkapan tidak sebanyak ketika menggunakan *rengge*, dari situlah beliau mencoba menggunakan *rengge* yang akhirnya membuatnya merasa puas dengan hasil tangkapan dan pendapatannya. Dg. Kampo juga menyebutkan mudahnya menggunakan *rengge* yang dalam pengoperasian penangkapan ikannya, karena telah memanfaatkan bantuan teknologi oleh tenaga mesin.

### Pengaruh Sosial

Dari hasil wawancara kami dengan seorang informan yang berprofesi sebagai nelayan *rengge*, menceritakan bahwa dirinya pernah menggunakan bagang, dan beliau mengaku sangat menyukai pekerjaannya tersebut yang sehari-harinya menangkap ikan menggunakan bagang dan mengatakan bahwa bagang ini sangat nyaman untuk digunakan dan lebih mudah, akan tetapi beliau terpaksa untuk beralih dari nelayan bagang ke nelayan *rengge* dengan alasan harus membantu saudaranya yang kekurangan *sawi* di kapal *renggenya*. Meskipun begitu, beliau tetap beranggapan bahwa bagang adalah alat tangkap yang paling bagus untuk digunakan.

### Pengaruh Ekologi

Selain itu, dari hasil wawancara kami dengan Dg. Nai, beliau juga pernah menggunakan bom ikan di saat bekerja sebagai *pabagang*. Beliau menjelaskan bahwa



ia menggunakan bom ikan ini dengan alasan untuk memancing ikan masuk ke jaring. Bom ikan yang digunakannya juga bukan bom ikan yang besar. Dg Nai mengatakan *“itu bom dipake buat kasi takut-takut saja ikan, supaya masukki ke jaring”*. Akan tetapi adanya kesadaran ekologi yang timbul dari diri pribadi Dg. Nai yang merasa bahwasannya menggunakan bom ikan bukan hanya merugi dari segi ekonomi yang mana ikan yang didapat hasil bom tidak sesuai ekspektasi, akan tetapi juga hanya dapat merusak tempat hidup ikan di laut (ekosistem laut).

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan, terdapat beberapa hal yang mungkin tidak akan diketahui tanpa melakukan penelitian ini, yaitu bagaimana pemilihan alat tangkap nelayan-nelayan di Desa Tamasaju dan dinamika penggunaan alat tangkap itu sendiri. Dari penelitian ini, diperoleh bahwa nelayan di Desa Tamsaju memiliki tiga hal utama yang membuat mereka memiliki pertimbangan menggunakan alat tangkap yang kini mereka gunakan, yaitu: 1) Kebiasaan dan keahlian; 2) Modal yang dibutuhkan, dan; 3) Kemudahan mengoperasikan. Dalam hal ini, kita bisa mengetahui bahwa nyatanya dalam memilih alat tangkap, nelayan tidak akan sembarang pilih akan tetapi butuh pertimbangan matang, misalnya saja kebiasaan dan keahlian, karena sudah terbiasa sedari kecil diajarkan untuk menggunakan alat tangkap tersebut, maka hingga sekarang itu sudah menjadi kebiasaan dan tentu saja menjadi ahli dalam menggunakannya. Begitupun modalnya, karena nelayan selalu melihat berapa modal yang dibutuhkan dan mereka pastinya melihat pula kemampuan mereka untuk menyediakan modal tersebut. Kemudahan dalam mengoperasikan alat tangkap juga menjadi salah satu hal utama, karena nelayan di Desa Tamasaju selalu memperhatikan mana alat tangkap yang bisa memudahkan mereka untuk menggunakannya dan tentu saja sebagian besar mencari alat tangkap yang bisa dioperasikan secara mandiri dan tidak membutuhkan banyak tenaga.

Dalam penelitian inipun, kami bisa melihat bahwa kehidupan para nelayan di Desa Tamasaju sangat bergantung pada sistem teknologi, terkhusus pada alat tangkap dan alat transportasi yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan. Teknologi menjadi salah satu faktor pendukung terbesar bagi nelayan untuk melaut. Dan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, kami mampu mendeskripsikan dan menjawab setiap pertanyaan penelitian kami yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dengan pendekatan kualitatif ini juga, kami kemudian bisa membangun hubungan erat antara kami si peneliti dengan subjek yang kami teliti, dan tentunya kami berusaha memanfaatkan konsep teknologi yang kami gunakan dalam memandu serta melihat bagaimana teknologi yang kami angkat sebagai topik atau fokus penelitian ini bisa sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dengan adanya konsep teknologi inipun,

dalam melakukan penelitian di Desa Tamasaju, kami bisa terarahkan untuk kemudian melakukan observasi dan wawancara mengenai teknologi penangkapan ikan di Desa Tamasaju.

Selama melakukan penelitian ini, kami diberikan waktu 10 hari untuk mengumpulkan jawaban dari setiap pertanyaan penelitian kami, akan tetapi beberapa data yang telah terkumpulkan terbilang masih banyak kekurangan, melihat sulitnya untuk menemukan nelayan yang sesuai karakteristik informan yang kami butuhkan. Misalnya saja, dalam penelitian ini, kami membahas tiga jenis alat tangkap, yaitu *lanraq*, *rengge* dan *rere*. Tapi, data terkait alat tangkap *rere* masih minim kami temukan dengan alasan nelayan *rere* yang pada saat hari penelitian kami, banyak yang turun ke laut dan tidak pulang sampai pada hari kesepuluh penelitian kami. Terpaksa, kami mengumpulkan data terkait *rere* ini dari seorang nelayan *rengge* yang tentu saja pernah menggunakan alat tangkap *rere*. Sebelumnya kami sempat bertemu dengan salah seorang nelayan *rere*, akan tetapi karena terburu oleh waktu, kami tidak dapat melanjutkan wawancara saat itu. Saran kami untuk penelitian selanjutnya, agar bisa secara jelas dan lengkap untuk menjelaskan bagaimana alat tangkap *rere* ini, mulai dari penggunaan, pemilihannya, hingga dinamika-dinamika penggunaannya. Ini dilakukan tentunya demi bisa mengetahuinya yang tanpa kita temukan faktanya, kita tidak akan pernah tahu bahwa akan semenarik itu untuk kita cari tahu dan seberguna itu untuk kita bagikan sebagai ilmu baru kepada orang lain.

### Ucapan Terimakasih

Dengan telah dilaksanakannya LDP-LPMA 2022 ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah membantu dalam menyukseskan kegiatan ini hingga terbentuknya hasil akhir penelitian. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kami kesehatan serta kesempatan, sehingga bisa menjalankan kegiatan LDP-LPMA ini dengan sebaik-baiknya.
2. Pengurus BEO Human Fisip Unhas dalam hal ini panitia pelaksana yang telah mewadahi kami untuk bisa mengikuti kegiatan latihan penelitian ini.
3. Departemen Antropologi yang telah membantu dalam menyukseskan kegiatan, dalam hal ini semua Dosen Antropologi atas partisipasinya yang telah membantu sejak LDP berlangsung hingga dalam kepenulisan artikel ini.
4. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu memberikan perizinan pelaksanaan kegiatan ini, sehingga kami dapat mengikuti kegiatan ini hingga selesai tanpa kekurangan apapun.

5. Para Instruktur dalam hal ini Kak Andi Tenri Bintang dan Kak Muhammad Irfan yang telah membimbing kami sejak Pra-LDP sampai selesainya kepenulisan artikel penelitian ini.
6. Tim Evaluator dalam hal ini Kak Muh. Mudzafar Syah Latuconsina, Kak Ratmanda, Kak Andi Batara Al Isra, dan Kak Abdul Masli yang telah membantu mengarahkan kami di setiap kesempatan evaluasi selama penelitian.
7. Masyarakat Desa Tamasaju yang tentu saja menjadi pihak paling berkontribusi dalam menyukseskan kegiatan latihan penelitian kami dengan bersedia menjadi informan serta telah membantu dan menyambut hangat kami selama melakukan penelitian di sana.
8. Teman-teman MAPALUS 2020 yang telah menemani dan membantu melakukan pencarian data selama penelitian berlangsung.

Semoga atas bantuan dan kontribusinya dalam suksesnya kegiatan LDP-LPMA ini, Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan tersebut. Dan semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi kami, peneliti itu sendiri dan bagi setiap orang yang membacanya.

## Daftar Pustaka

- A H Sagala, S., Argo, T. A., Asirin, -, Adhitama, P., & Dodon, -. (2017). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Dampak Perubahan Lingkungan (Studi Kasus: Pemanfaatan Teknologi Penangkapan Ikan Laut). *Jurnal Penataan Ruang*, 9(1). <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v9i1.2245>
- Abidin As, Z. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Pesisir Pantai Blanakan Kabupaten Subang. *Jurnal Caraka Prabhu*, 1(2), 84–122. <https://doi.org/10.36859/jcp.v1i2.95>
- Alwi, D. (2020). Pelatihan Penggunaan Teknologi Penangkapan Ikan (Fish finder) kepada Nelayan Tuna Desa Daeo Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.17509/jpdpm.v1i1.24118>
- Ernaldi, T. A., Wibowo, B. A., & Hapsari, T. D. (2017). Analisis alat tangkap ramah lingkungan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Panggung Jepara. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 6(4), 291–300. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/view/18902>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan Kedelapan (10th ed.). PT RINEKA CIPTA. <https://books.google.co.id/books?id=QWmPGwAACAAJ>
- Lisna, L., Amelia, J. M., Nelwida, N., & Andriani, M. (2019). Tingkat Keramah Lingkungan Alat Tangkap Gill Net Di Kecamatan Nipah Panjang, Jambi. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 9(1), 83–96. <https://doi.org/10.24319/jtpk.9.83-96>
- Muthy, A. N., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis media pembelajaran e-learning melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika di rumah sebagai dampak 2019-nCoV. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 6(1), 94–103.

- <https://doi.org/10.29407/jmen.v6i1.14356>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Pikal, A., Kurniawan, K., & Bachtiyar, M. (2019). Kajian Alat Tangkap Mini Trawl Nelayan Pulau Tinggi Desa Penutuk Kecamatan Lepar Pongok Kabupaten Bangka Selatan. *Journal of Tropical Marine Science*, 2(2), 51–58. <https://doi.org/10.33019/jour.trop.mar.sci.v2i2.1122>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sabar, W., & Indasari, N. (2018). Determinan Tingkat Pendapatan Nelayan Perahu Motor Tempel. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5236>
- Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 41–49. <https://doi.org/10.17977/um017v23i12018p041>